

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku manusia itu sebagai reaksi yang bersifat sederhana maupun kompleks, informasi yang di dapat guna mengarah pada perilaku melalui pengolahan pesan dalam lingkungan. Sebab manusia berada disisi dunia yang memiliki pesan yang sangat luas. Perilaku dalam komunikasi sendiri merupakan suatu tindakan berupa verbal maupun nonverbal. Perilaku seseorang ketika menerima sebuah pesan dan informasi merupakan tindakan yang dapat kita lihat bahwa pesan tersebut merujuk pada suka atau tidak.

Karakteristik reaksi perilaku manusia yang menarik ialah sifat diferensialnya, yaitu satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respons yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan satu respons yang sama. Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor – faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Dan faktor lingkungan tersebut berpengaruh besar terhadap penentuan perilaku, lebih besar dari karakteristik individu. Karena hal itulah yang membuat perilaku bersifat sederhana dan lebih kompleks. Manusia juga memberikan reaksi yang berbeda - beda ketika dihadapkan oleh situasi yang sesuai dengan karakteristik personal, apakah pesan dan informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan yang dapat memberikan keuntungan atau tidak. Karena pesan dan informasi seseorang tersebut membentuk

nilai baik – buruk, positif – negatif, menyenangkan – tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.

Masing – masing gaya dalam berkomunikasi terdapat perilaku yang digunakan untuk mendapatkan respon atau tanggapan dari situasi yang tertentu. Kecocokan kegunaan dari gaya komunikasi tergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*). Manusia menyampaikan pesan ataupun informasi dengan berbagai macam cara, baik itu dengan isyarat, verbal, maupun nonverbal, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan yang dirasakannya merupakan gaya komunikasi, dan kekuatan manusia dalam penyampaian pesan terletak pada gaya bahasa komunikasi yang digunakan.

Setiap manusia memiliki gaya komunikasi yang berbeda – beda ketika dipengaruhi oleh situasi, seperti pada saat bahagia, sedih, marah ataupun bosan. Ketika sedang berbicara manusia mempertahankan gaya komunikasinya yang sudah menjadi ciri khas pada diri mereka masing – masing. Dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, gaya komunikasi yang digunakan sangatlah berpengaruh pada pesan dan informasi yang akan disampaikan. Seperti halnya kondisi fisik, fokus seseorang akan langsung menuju wajah ataupun *body*(tubuh) ketika saat berlangsungnya proses komunikasi dengan beratap muka atau *face to face*. Manusia dalam keberadaannya memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya, manusia juga memiliki keterampilan berkomunikasi yang indah, ketika dipisahkan oleh jarak dan waktu manusia tetap mampu berkomunikasi. Kemampuan manusia untuk berkomunikasi menciptakan sebuah simbol – simbol dan kode yang sederhana seperti bunyi dan isyarat agar pesan yang akan disampaikan mampu dimengerti oleh sasaran atau *receiver*.

Dengan maksud lain bahwa simbol dan kode memiliki pengertian yang berbeda, simbol merupakan lambang yang dimiliki suatu objek, sedangkan kode seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti. Lampu pengatur lalu lintas (*traffic light*) yang dipasang dipinggir jalan misalnya adalah simbol polisi lalu lintas, sedangkan simbol warna yang telah disusun secara teratur menjadi kode pemakai jalan. Komunikasi pada dasarnya ada dua macam yang pertama verbal (bahasa) salah satu dalam pemakaiannya berkomunikasi dengan bahasa. Sebuah bahasa menjadi peralatan yang sangat penting dalam berinteraksi dilingkungan, bahasa juga sebagai seperangkat simbol yang digunakan agar dapat dimengerti.¹

Dengan memahami bahasa yang digunakan kita mampu mengetahui sikap, perilaku dan pandangan seseorang terhadap apa yang disampaikan sehingga mampu memberikan umpan balik (*feed back*). Komunikasi verbal yang menggunakan tatanan bahasa menjadi sarana untuk menyampaikan pikiran, maksud dan tujuan manusia. Menurut Benyamin Lee Whorf dan Edward Sapir dalam hipotesisnya, mengatakan bahwa manusia dalam meningkatkan kemampuannya untuk berbahasa perlu melalui proses belajar. Tanpa bahasa manusia tidak bisa berpikir, bahasalah yang memengaruhi persepsi dan pola – pola berpikir seseorang. Bahasa menjadi perekat dalam kehidupan manusia bermasyarakat yang bisa membantu dalam penyusunan struktur kata – kata yang menjadi sebuah kalimat teratur, sistematis, dan logis.

Kedua yaitu nonverbal biasa disebut dengan bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*). Yang semua isyaratnya bukan dengan kata – kata melainkan memainkan *gesture* sebagai simbolik dan kode dalam penyampaian pesan ataupun informasi. Dalam komunikasi rangsangan verbal dan rangsang nonverbal hampir

¹ <http://studylibid.com/doc/621889/1-bab-i-pendahuluan-1.1-latar-belakang-penelitian-simbol>

berlangsung bersama – sama dalam kombinasi. Kedua jenis rangsangan itu diinterpretasikan bersama – sama oleh penerima pesan.² seperti dijelaskan oleh Mark

L. Knapp :

Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata – kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol – simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh – sungguh bersifat nonverbal.³

Tanpa disadari ketika seseorang menggelengkan kepalanya melalui *gesture* tubuh dengan dipahami bahwa ia bermakna “tidak” dan disertai dengan ucapan verbal menggunakan bahasa yaitu kata “tidak” artinya komunikasi verbal dan nonverbal mampu berlangsung secara serentak.

Didalam studi Albert Mehrabian yang menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7 persen berasal dari bahasa verbal, 38 persen dari vokal suara, dan 55 persen dari ekspresi muka.⁴ Dan seseorang lebih cenderung untuk mempercayai kode nonverbal dari pengamatan yang dilihatnya dalam *gesture* lawan yang diajak bicara, dari pada kode verbal dengan ucapan kata – kata lisan. Karena pada umumnya nonverbal termasuk komunikasi yang dapat meyakinkan seseorang ketika mengungkapkan sebuah pernyataan dari pada ucapan lisan verbal, ditunjukkannya melalui emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata – kata lisan ataupun tulisan.

Komunikasi merupakan sebuah tujuan untuk menyampaikan gagasan, informasi, pesan dan lain sebagainya yang dapat memberikan penekanan dalam mengubah dan membentuk perilaku seseorang dari gaya komunikasi yang

² Daddy Mulyana, *ilmu komunikasi suatu pengantar*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009, hlm 347

³ *Ibid*

⁴ Cangara Hafied, *pengantar ilmu komunikasi*, edisi kedua, Jakarta : Perpustakaan Nasional : Katalog dalam Terbita (KDT), 2012, hlm 117

diterapkannya. Agar komunikasi berjalan dengan baik dan lancar keefektifan dalam penyampaian pesan tentunya lebih diutamakan, salah satunya kondisi komunikan dan komunikator memenuhi kesempurnaan pada reseptornya (indera). Namun pada hakekatnya tidak seluruh makhluk dimuka bumi ini memiliki kesempurnaan perkembangan aspek pada fisik. Pada awalnya terjadi kepada anak – anak yang mempunyai keterbatasan dalam kemampuan komunikasi lantaran hambatan perkembangan psikisnya dan fisiknya yang menyebabkan perbedaan dengan gaya komunikasi mereka. Kondisi anak – anak yang memiliki keterbatasan dalam fisik menjadi hal yang sulit dalam menjalankan hidup secara layak, mereka juga tidak leluasa untuk mengungkapkan apa yang ingin mereka sampaikan dengan melakukan kegiatan komunikasi verbal secara normal.

Yogyakarta memiliki sebuah komunitas seni teater yang beranggotakan anak – anak dalam keterbatasan fisik yaitu tuli. *Deaf Art Community* adalah nama dari komunitas tersebut yang menjadi wadah dalam memperjuangkan bakat dari anak – anak tuli, tidak hanya mereka penyandang *deaf* (tuli) mereka yang *non deaf* atau *hearing person* diperbolehkan untuk berpartisipasi saling bekerjasama, berkreasi, memberikan pelajaran bagi anak – anak dan bermain bersama. Komunitas ini berdiri pada tanggal 28 Desember 2004 yang berlokasi di Jl. Langanarjan Lor no. 16A Penembahan Kraton Yogyakarta yang saat ini diketuai oleh Gustian Hafidh Mahendra atau dikenal dengan Hafidh yang sekarang masih aktif menjadi mahasiswa. Karya – karya atau prestasi yang sudah mereka dapatkan menjadi sebuah hal yang sangat membanggakan. Salah satu karya mereka pada saat hari jadinya yang ke-8 pada tanggal 28 Desember 2012 *DAC* mementaskan *Aku Ingin Menjadi Kupu-Kupu#2* dengan Sutradara dan ide cerita Broto Wijayanto yang dipentaskan di *Concert Hall* Taman Budaya Yogyakarta. Suatu interaksi sosial yang didapatkannya dalam

lingkungan yang berada disekelilingnya dapat menimbulkan kepercayaan dalam diri mereka masing – masing, karena pada umumnya anak – anak yang memiliki keterbatasan pada panca indera lebih bersikap kurang percaya diri dan malu. Ketika mereka dihadapkan oleh berbagai kondisi yang bersifat komunikasi, gaya bahasa yang mereka gunakan tentunya berbeda dari gaya komunikasi manusia normal lainnya. Maka dapat dikatakan bahwa anak – anak tuli sebagai salah satu kebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi dan kemampuannya dalam interaksi sosial.

Anak tuli ialah mereka yang memiliki gangguan dalam pendengarannya. Mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi terutama dalam perbedaan tatanan gaya bahasa yang mereka gunakan. Dalam kehidupan bermasyarakat normal lainnya, komunikasi verbal ialah bentuk komunikasi yang selalu digunakan, bagi mereka yang penyandang tuli dalam pendengarannya menjadi sebuah hambatan kemampuan berbahasa atau berbicara, karena mereka mempunyai gangguan disaat menangkap gelombang suara dari komunikator. Minimnya penguasaan bahasa membuat mereka tidak mampu berkomunikasi dengan baik dalam proses mereka berinteraksi dalam lingkungannya.

Gaya komunikasi anak – anak tuli yang mereka terapkan terdapat perilaku yang berbeda dari orang normal lainnya, hal ini lah yang menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi penulis untuk mengangkat bagaimana perilaku gaya komunikasi di komunitas *Deaf Art community* atau yang disingkat menjadi DAC di yogyakarta, berdasarkan dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh Rani Dewi Okatviani mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang lebih memfokuskan pada bagaimana peran *Deaf Art Community (Dac)* Yogyakarta Dalam Pemberdayaan Anak Tunarungu Melalui Bidang Kesenian. Penelitian tersebut terdapat hasil yang menjelaskan peran

dalam pemberdayaan anak tuli yaitu dari segi struktural antara lain DAC membuat program – program yang harus diikuti oleh anak – anak tuli yang telah menjadi anggota DAC.

Program – program yang diadakan untuk meningkatkan kreativitas anak tuli yang menjadi anggota dikelompok komunitas tersebut antara lain pentas seni dan latihan dalam bidang seni. Kemudian peran yang dilakukan DAC dalam sistem komunikasi antara lain yaitu menerapkan dua sistem komunikasi yang baik, sistem komunikasi yang mereka pakai cenderung kepada komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. dua sistem tersebut dapat membantu DAC dalam rangka meningkatkan kreativitas anak – anak tuli yang bergabung menjadi anggota. Berdasarkan hal tersebut penulis lebih memfokuskan tentang gaya komunikasi di komunitas DAC yang ada di Yogyakarta. Dari penjelasan yang sudah di uraikan diatas terdapat sebuah poin bahwa perilaku seseorang didasari dengan gaya bahasa komunikasi yang mereka gunakan, bagi anak – anak tunarungu atau mereka yang memiliki keterbatasan khusus memiliki kemampuan dalam menciptakan sebuah simbol dan kode dari gaya bahasa yang mereka terapkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan penulis, adapun rumusan masalahnya adalah, Bagaimana Gaya Komunikasi pada Komunitas seni *Deaf Art Community* di Yogyakarta 2017 ?

C. Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis yaitu untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana gaya komunikasi dalam komunitas seni *Deaf Art Community* yang ada di Yogyakarta .

D. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dari penulisan ini terbagi menjadi 2, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penulisan ini diharapkan dapat memberi masukan pemikiran bagi pengembang ilmu pengetahuan, khususnya bagi ilmu komunikasi yang berkaitan dengan studi tentang perilaku gaya komunikasi dan untuk memperluas pemikiran serta pengetahuan penulis.

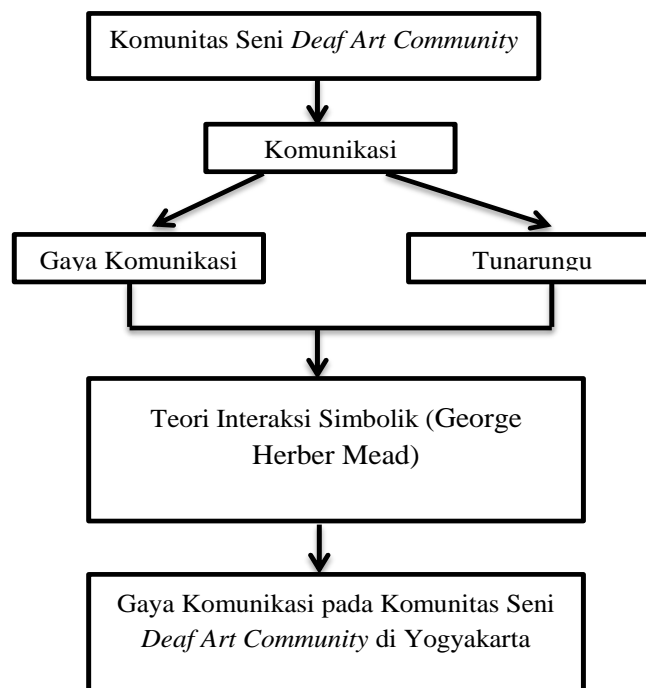
2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penulisan ini adalah untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diangkat guna mengembangkan penalaran dan membentuk pola pikir yang dinamis sekaligus untuk mengetahui kemampuan penulis dalam menerapkan ilmu yang diperoleh, dan hasil penulisan ini diharapkan dapat membantu semua pihak yang membutuhkan pengetahuan terkait masalah yang diteliti.

E. Kerangka Teori

Untuk mengetahui perilaku dan gaya komunikasi anak – anak tuli, yang mayoritas dari mereka memiliki cara berkomunikasi berbeda dari anak – anak biasanya. Perilaku merupakan sebuah rangkaian secara sadar dari respon yang ada disekeliling lingkungan mereka dengan ungkapan ucapan melalui bahasa. Bahasa merupakan salah satu alat dalam berkomunikasi, baik bahasa verbal, lisan, tulisan, nonverbal maupun isyara, yang dapat digunakan untuk penyampaian pesan dan informasi. Setiap manusia memiliki karakteristik yang berbeda – beda dalam berkomunikasi, baik dalam bentuk perilaku, perbuatan ataupun tindakan. Masing –

masing gaya komunikasi membentuk perilaku yang menyebabkan respon dan tanggapan tergantung pada kesesuaian dari maksud pengirim pesan atau *sender*. Terdapat beberapa teori yang menyangkut tentang perilaku gaya komunikasi, yaitu teori interaksi simbolik oleh George Herber Mead. George mengemukakan bahwa makna yang muncul sebagai hasil interaksi dari manusia baik verbal maupun nonverbal, sehingga menghasilkan perilaku melalui aksi dan respon dari *reserver*. Mead mengungkapkan bahasa atau simbol yang signifikan merupakan dan memungkinkan proses mental, berpikir. Untuk dapat menggambarkan bagaimana kerangka teori yang penulis gunakan, maka dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Teori

F. Metode Penulisan

Jenis penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan

untuk membahas pada kondisi obyek yang alamiah yaitu perkembangan apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran penulis tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut, serta berusaha menggambarkan kejadian atau fenomena yang sedang berlangsung, telah berlangsung atau yang akan berlangsung. Metode ini digunakan karena penulis dapat melihat dan berinteraksi langsung dengan anggota komunitas *Deaf Art Community* yang akan dibahas untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku gaya komunikasi yang dilakukan oleh anggota tersebut.

1. Waktu dan tempat

a. Waktu

Observasi dari penulisan skripsi terhadap komunitas seni *Deaf Art Community* di kota Yogyakarta dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan yang dimulai pada bulan November 2017 sampai dengan Januari 2018, selama itu pula penulis melakukan berbagai kegiatan bersama anak-anak komunitas tunarungu *Deaf Art Community* serta jajaran kepengurusan dan anggota yang terlibat didalamnya.

b. Tempat

Tempat atau lokasi yang digunakan penulis untuk melakukan observasi yang membahas tentang perilaku gaya komunikasi di komunitas seni *Deaf Art Community* yaitu di Jl. Langenarjan Lor No. 16A, Penembahan Kraton Yogyakarta. Selain itu dengan melakukan wawancara di tempat mereka berkumpul penulis akan lebih mengenal dan mengetahui bagaimana mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dan melihat gaya komunikasi yang mereka terapkan.

2. Tahap Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah mencari data dalam bentuk referensi tertulis yang berhubungan dengan topik yang akan dikaji. Telaah pustaka dilakukan dengan menggunakan literatur, jurnal, dan skripsi dari hasil penelitian terdahulu.

b. Observasi

Untuk mengetahui fenomena gaya komunikasi anak tunarungu yang memiliki perbedaan dari anak lainnya terutama dari gaya berbicara serta perilaku yang mereka lakukan dalam *setting* kehidupan sehari – hari. Observasi akan lebih baik dilakukan dalam ruang yang dirancang secara khusus dilengkapi dengan *one way screen* untuk memudahkan pengamatan mengobservasi perilaku dan gaya komunikasi anak anak tunarungu, dengan atau tanpa disadari oleh anak tersebut. dengan observasi selain mengenai perilaku, dan gaya komunikasi, juga bisa dilihat kondisi fisik, dan karakteristik lainnya. seperti *gesture*, bahasa, simbolik yang akan memaknai pesan dan informasi.

Teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian kemudian mencatat gejala-gejala yang ditemukan di lapangan untuk melengkapi data-data yang diperlukan sebagai acuan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung bagaimana perilaku komunikasi. Observasi mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa yang ditemui baik tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan.

c. Wawancara

Dalam observasi ini untuk mendapatkan informasi dari informan, penulis melakukan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau

orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Teknik wawancara yang dilakukan dengan membuat pedoman wawancara yang sesuai dengan permasalahan yang akan digunakan untuk tanya jawab dengan pengurus dan anggota *Deaf Art Community*. Yang dijadikan narasumber di komunitas *Deaf Art Community* ini adalah mereka anak-anak tuli, maka untuk berkomunikasi dan mengerti apa yang narasumber ceritakan, terdapat volunteer yang ikut menerjemahkan dan juga menjadi narasumber agar informasi yang disampaikan lebih akurat.

d. Dokumentasi

Dikutip dari skripsi Yofa Pratiwi yang berjudul Perilaku Komunikasi Kelompok *Becosplay* (Bengkul *Cosplay*) di Kota Bengkulu 2017, Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan memperoleh informasi dengan mengambil dari berbagai data berupa gambar, dokumentasi tertulis atau catatan. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif yang berupa foto dan arsip dokumen mengenai kegiatan selama penelitian.

3. Tahapan Analisis Data

Data yang terkumpul dapat dilakukan dengan penyuntingan data terlebih dahulu, yaitu memeriksa kelengkapan daftar pertanyaan yang ditujukan kepada koordinator *Def Art Community*, setelah itu kelengkapan daftar pertanyaan yang ditujukan para anggota senior *Deaf Art Community* dan kesesuaian jawaban satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian kualitatif pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau analisis data tidak mutlak dilakukan setelah

pengolahan data selesai. Dalam hal ini sementara data dikumpulkan, penulis dapat mengolah dan melakukan analisis data secara bersama. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, serta studi kepustakaan.

Dalam penelitian deskriptif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Berikut tahap-tahap analisis data Miles Huberman (Sugiyono, 2014) adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data dari informan secara langsung, maupun dari dokumen dan arsip yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

b. Reduksi Data

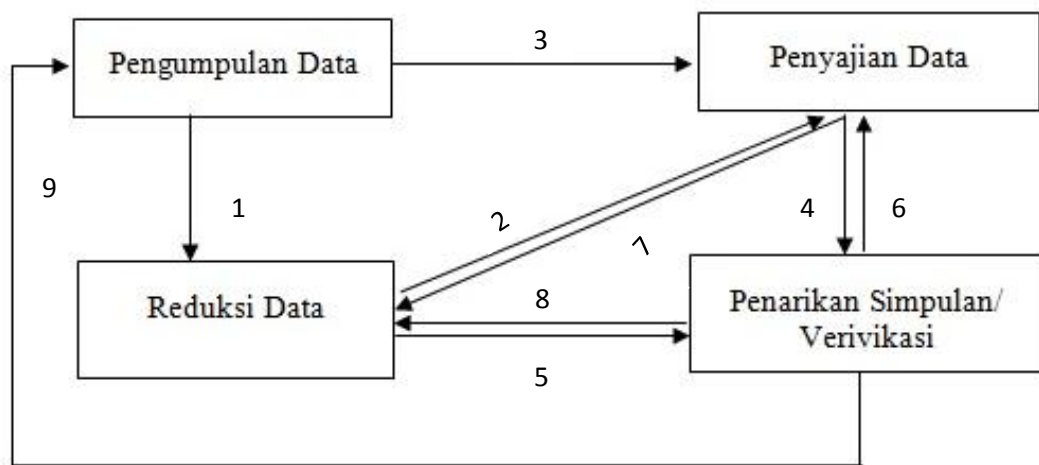
Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data. Pada waktu pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan dari catatan data yang diperoleh di lapangan.

c. Penyajian Data

Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan mudah dipahami.

d. Penarikan Kesimpulan

Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat, mungkin sebagai akibat pikiran kedua yang melintas pada peneliti pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali sebentar pada catatan lapangan. Keseluruhan proses analisis interaktif seperti gambar berikut. Dari uraian di atas maka dapat digambarkan skema proses teknik analisis data sebagai berikut:



Gambar 2. Komponen dalam analisis data
 Sumber : (Miles dan Huberman dalam Sugiyono,2014)

Dalam gambar skema diatas, dengan tanda panah yang diperjelas dengan nomor yang menunjukkan bahwa setelah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, dapat dilakukan juga dengan aktivitas pengulangan memeriksa data yang sederhana yang telah ditunjukkan dengan nomor nomor dan tanda panah, dengan tujuan agar penulisan yang akan disajikan dapat benar-benar valid dan akurat dengan pemeriksaan ulang. Menurut Miles dan Huberman kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap

pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Sehingga penelitian ini bisa digunakan oleh penelitian selanjutnya dengan data-data yang riil dan valid.